

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM BUKU FIKSI UNTUKMU DI HARI
KEMARIN KARYA GALIH HIDAYATULLAH****DEVI AGUSTIN SILVIANA¹⁾, SUNTOKO²⁾, EEN NURHASANAH³⁾**¹⁾*deviasilviana16@gmail.com*, ²⁾*suntoko@fkip.unsika.ac.id*, ³⁾*een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id*

^{1) 2) 3)}**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang**

*Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, Jawa Barat**Diterima: November 2020; Disetujui: Februari 2021; Diterbitkan: Maret 2021***ABSTRACT**

*This research is motivated by the language style's specificity in Galih Hidayatullah's fiction book *Untukmu di Hari Yesterday*. This study aims to describe the language style in Galih Hidayatullah's fictional book *Untukmu di Hari Yesterday*. This type of research is qualitative research using descriptive methods. This research's object is the language style used by Galih Hidayatullah in the fictional book *Untukmu on Yesterday's Day*. The data source in this research is the fiction book by Galih Hidayatullah. Data collection techniques in this study used library and note-taking strategies. The data analysis technique used in this study was to use the determining element sorting technique. This study's results are the discovery of language styles based on Gorys Keraf's theory, namely repetition language styles and personification language styles. There are three kinds of language styles in the two poetry titles: the language styles, including alliterative language styles, tautological language styles, personification language styles, paradoxical language styles, antithesis language styles, and palace language styles.*

Keywords: Fiction Book, Language Style

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhususan gaya bahasa dalam buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin* karya Galih Hidayatullah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin* karya Galih Hidayatullah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini berupa gaya bahasa yang digunakan oleh Galih Hidayatullah dalam buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin*. Sumber data pada penelitian ini adalah buku fiksi karya Galih Hidayatullah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya gaya bahasa berdasarkan teori Gorys Keraf, yaitu gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa personifikasi. Pada dua judul puisi terdapat tiga macam gaya bahasa, adapun gaya bahasa tersebut diantaranya, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa tautologi, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa antitesis, dan gaya bahasa hipalase.

Kata Kunci: Buku Fiksi, Gaya Bahasa

PENDAHULUAN

Sastra yang merupakan wujud penuangan dan pikiran seseorang terhadap lingkungannya melalui sebuah bahasa yang menarik serta indah. Sastra hadir sebagai sarana dalam perenungan atas sebuah masalah-masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat serta dapat digunakan juga untuk membantu memahami

karakter-karakter dan sifat-sifat yang ada pada diri manusia. Bahasa dalam karya sastra memiliki keindahan. Keindahan tersebut merupakan aspek dari estetika. Keindahan karya sastra tersebut disusun dengan seni kata yang indah, biasanya kata-kata indah tersebut berwujud dari perasaan dan jiwa seseorang dalam menyusun bahasa yang mengandung nilai estetika.

Pada buku sastra yang mengandung gaya bahasa tentunya akan lebih menarik, dengan cara penyampaian kata-kaya yang indah membuat setiap pembacanya menjadi lebih semangat. Sehingga, gaya bahasa yang merupakan cara khas menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penggunaan gaya bahasa atau majas ini berfungsi untuk mempertegas serta memperjelas kesan yang disampaikan. Pada gaya bahasa yang digunakan seorang pengarang akan bergantung dari cerita atau tema apa yang ingin diangkat dan pesan yang ingin disampaikan melalui kata-kata indah. Secara umum, gaya bahasa terbagi menjadi 4 jenis. Adapun jenis-jenis gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa sindiran. Jenis-jenis pada gaya bahasa ini memiliki karakteristik yang tentunya berbeda-beda, tetapi memiliki kegunaan yang hampir sama dalam mempengaruhi perasaan pembaca serta memberi efek keindahan pada tulisan tersebut.

Penggunaan gaya bahasa selalu ada dalam karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang termasuk buku fiksi. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Mihardja, 2012: 38). Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menghidupkan suatu keadaan agar dapat mengekspresikan perasaan yang diungkapkan melalui tulisan. Sehingga dalam gaya bahasa yang disampaikan pengaran melalui kata-kata yang indah itu dapat menuntun pembaca kedalam imajinasi yang luas, sehingga pesan dalam karya sastra tersebut dapat tersampaikan lebih mendalam dan terarah. Selain itu, adanya gaya bahasa memudahkan pembaca dalam menikmati sebuah bacaan yang disampaikan oleh pengarangnya. Melalui gaya bahasa juga seorang pengarang menyampaikan ide, gagasan secara tidak langsung.

Gaya bahasa pada sebuah karya sastra tidak akan pernah lepas, sebuah karya sastra akan memiliki nilai lebih jika gaya bahasa yang digunakan sangat menarik. Penulis ataupun pengarang karya sastra memiliki ciri khas masing-masing atas karya yang dibuatnya, perbedaan tersebut dapat dilihat pada hasil karya sastranya berdasarkan penggunaan gaya bahasa seorang penulis ataupun pengarang. Akan selalu ada perubahan dalam gaya bahasa penulisan karya sastra, berdasarkan perkembangan karya sastra dari zaman dahulu hingga sekarang, perubahan tersebut pun tidak hanya mencakup gaya bahasa saja melainkan isi dari karya sastra pun berbeda. Salah satu contoh perubahan dalam karya sastra dapat dilihat dari makna, pilihan kata, maupun gaya (*style*) yang digunakan pengarang dalam pembuatan karya sastranya. Ungkapan-ungkapan berbentuk puisi tersebut biasanya dituliskan oleh remaja pada kolom *caption* media sosial pribadi miliknya, seperti *instagram*, *line*, *facebook*, ataupun *twitter*.

Fenomena menulis kutipan puisi dalam *caption* tersebut menjadi hal biasa dan lumrah ketika dilakukan saat ini. Banyak yang berlomba-lomba menuliskan kata-kata indah dan puitis agar mendapat pujian serta disukai oleh pengikut media sosialnya. Perbedaan dalam gaya bahasa setiap pengarang menjelaskan bahwa aktivitas kehidupan dan watak seseorang tentunya berbeda-beda, karena hal tersebut dapat mempengaruhi sebuah karya yang ditulis oleh pengarang tersebut. Banyaknya penikmat karya sastra, berupa novel salah satunya, dimana penikmat novel tersebut dapat hanya menikmati isi dari novel tanpa melihat gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut, orang-orang mengetahui bahwa gaya bahasa hanya ada di dalam karya sastra puisi, namun dalam novel pun seorang pengarang menggunakan gaya bahasa sendirinya untuk dijadikan sebagai salah satu unsur penting dalam menambah keindahan karya sastra tersebut. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013: 4).

Gaya bahasa yang dapat memberikan efek pada suatu hal dengan membandingkan hal tersebut dengan hal lain. Adapun definisi lain mengenai gaya bahasa yaitu gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa

secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2010: 113). Gaya bahasa yang merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan pikirannya dengan menggunakan gaya bahasanya yang khas. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan efek keindahan bahasa dan bisa mempengaruhi pembaca.

Penelitian mengenai gaya bahasa ini menggunakan buku fiksi yang isi dari buku tersebut memiliki jenis tulisan puisi dan prosa, dimana buku fiksi tersebut merupakan buku kedua dari Galih Hidayatullah. Peneliti sempat mewawancarai pengarang tempo lalu dan berbincang mengenai buku karyanya, pengarang menyebut buku fiksinya itu sebagai senandung isi kepala atau yang biasa disebut senandika, berisi mengenai gumaman untuk diri sendiri. Menariknya gaya bahasa seorang pengarang dapat membawa pembaca kedalam kata-kata yang ada dalam buku tersebut. Pengaruh gaya bahasa dalam karya sastra yang merupakan unsur terpenting dalam karya sastra dijadikan acuan bagi para penulis untuk dapat menulis sebuah karya sastra. Selain itu, gaya bahasa merupakan keterampilan dari bahasa. Pada satu kalimat pun dapat dibubuhi dengan gaya bahasa, yang mengartikan bahwa gaya bahasa dapat menjadikan satu kalimat mengandung makna yang banyak.

Banyaknya macam-macam gaya bahasa maka peneliti memilih untuk hanya meneliti gaya bahasa repetisi dalam buku fiksi. Setelah membaca buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin* peneliti menemukan banyak teks-teks yang mengandung gaya bahasa paralelisme, dimana pengulangan kata awal dan akhirnya memiliki definisi yang sama dan kata selanjutnya menjadi penegas dalam setiap kata yang digunakan penulis Galih Hidayatullah. Gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau menggunakan kata yang memiliki makna serupa untuk memberikan penegasan lebih. Buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin* merupakan jenis karya sastra buku fiksi dan isi tulisannya bisa dibilang berbentuk puisi dan prosa, namun dapat disebut dengan istilah senandika, atau senandung isi kepala, seperti gumaman untuk diri sendiri. Keunikan pada buku ini menjadi nilai lebih peneliti untuk menelaah buku tersebut terutama dalam penggunaan gaya bahasa

yang dipakai oleh penulis buku *Untukmu di Hari Kemarin*. Dalam buku tersebut diselipkan beberapa ilustrasi yang menarik dan penuh makna sehingga menjadi keindahan tersendiri dalam buku tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk menguji suatu hal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sebuah metode penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2018: 2) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Berdasarkan dari uraian di atas pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang penggunaan gaya bahasa dalam buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin* karya Galih Hidayatullah.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2018: 53). Subjek pada penelitian ini adalah puisi yang terdapat dalam buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin* karya Galih Hidayatullah. Pada penelitian kualitatif instrumentnya adalah *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan laptop atau gawai yang terhubung ke jaringan internet untuk mengakses gaya bahasa buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti beserta pembahasannya. Hal yang akan diuraikan yaitu penggunaan gaya bahasa dalam buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin* karya Galih Hidayatullah, di sini akan dipaparkan mengenai salah satu judul yang ada dalam buku *Untukmu di Hari Kemarin*.

Puisi yang berjudul “**Jika Aku Pergi Hari Ini**”, pada kutipan “*Jika aku pergi hari ini. Jangan kau habiskan air matamu untuk menangisiku. Sebab kesedihanmu kematianku. Dukalah seperlunya. Dan menangislah secukupnya.*”

Tak perlu bersedih hingga sedu sedan begitu. *Jika aku pergi hari ini. Jangan melangkah ke tempat yang pernah kita datangi. Pergilah ketempat-tempat yang belum sempat kau kunjungi...*”. Pada kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena pada kata “*jika aku pergi hari ini*” merupakan kata yang penting dalam kutipan di atas sehingga mengalami pengulangan yang dijadikan sebagai tekanan dalam konteks tersebut.

Kutipan tersebut menggambarkan permintaan seseorang yang tidak ingin kepergiannya menjadi sebuah kesedihan untuk orang lain. Pada kutipan tersebut pengarang mengajak pembaca untuk tidak berlarut-larut dalam sebuah kesedihan, pengarang menggambarkan bagaimana keadaan seseorang yang akan pergi namun kepergiannya juga menjadi alasan kesedihan seseorang, sehingga pembaca dapat merasakan situasi yang digambarkan dengan situasi tersebut mengajarkan untuk selalu mengikhhlaskan apa-apa yang memang bukan ditakdirkan untuk pergi.

Puisi yang berjudul “**Sepiku**”, dalam kutipan “*Resapi malam, rinduku rindumu malam, malam-malamku makam, pergimu sisakan malam, abaimu makam paling kelam*”. Pada kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena pada kata “*malam*” merupakan kata yang penting dalam kutipan di atas sehingga mengalami pengulangan yang dijadikan sebagai tekanan dalam konteks tersebut. Kutipan tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi merasakan dingin malam yang diselimuti oleh rasa rindu yang tidak tersampaikan, hanya kesendirian dan kesepian yang dirasakan bersama dengan angin malam sebagai teman. Sehingga, pembaca seolah-olah dapat merasakan suasana dinginnya malam ketika sendiri tanpa teman yang dapat diajak berinteraksi.

Puisi yang berjudul “**Bunga**”, dalam kutipan “*Dan cerita pun berulang lagi, tentang sepi, meski aroma bunga masih menyerbak, berpagar bilah-bilah papan, membentangi belunggu tanah. Dan ceritapun berulang lagi, akan janji pasti usia, kepada selemba kain kafan putih...*”. Pada kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena pada kata “*dan cerita pun*

berulang lagi” merupakan kata yang penting dalam kutipan di atas sehingga mengalami pengulangan yang dijadikan sebagai tekanan dalam konteks tersebut. Kutipan di atas menceritakan peristiwa-peristiwa yang terulang kembali dalam ingatan seseorang yang mencoba untuk menjadi penjelajah waktu masa lalu yang telah ia lewati. Kutipan tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk mengingat soal kematian yang pasti akan mendatangi setiap makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.

Melalui *bunga* pengarang menggambarkan keadaan yang terjadi ketika kematian menghampiri seseorang dan kerabat serta para pelayat lain datang untuk terakhir kalinya untuk melihat seseorang yang sudah kaku berselimut kain putih yang menempel pada seluruh tubuhnya, sembari mendoakan serta mengingat peristiwa-peristiwa ketika bersama dengan seseorang itu.

Pada puisi berjudul “**Tiga**”, dalam kutipan “*Aku mencintaimu pada saat kamu sedang gila-gilanya mencintainya*. Sehingga aku menjadi ekor yang berlari kencang tapi tak akan pernah bisa mendahului kepala... *aku mencintaimu pada saat kamu sedang tangguh-tangguhnya* berusaha mendapatkan hatinya. Sehingga aku menjadi buih yang mudah tersapu...”. Pada kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena pada kata “*aku mencintaimu pada saat kamu sedang gila-gilanya dan aku mencintaimu pada saat kamu sedang tangguh-tangguhnya*” merupakan kata yang penting dalam kutipan di atas sehingga mengalami pengulangan yang dijadikan sebagai tekanan dalam konteks tersebut. Kutipan di atas seseorang yang berusaha untuk mengambil perhatian seseorang yang menyukai orang lain atau biasa di sebut oleh kalangan muda-mudi saat ini cinta segitiga.

Pada kutipan tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk membayangkan bagaimana menjadi seseorang yang mencoba untuk menjadi yang terbaik untuk orang lain bukan untuk dirinya, mencintai orang lain melebihi rasa mencintai dirinya sendiri, dan yang terjadi hanyalah menyakiti diri sendiri untuk orang lain, secara tidak langsung pengarang ingin pembaca untuk mencintai dirinya sendiri.

Pada puisi berjudul “**Sesederhana Itu**”, dalam kutipan “*Aku ingin mencintaimu dengan biasa saja*, tak segila romeo kepada Juliet, rela mati demi

cinta, sebab hidup bahagia bersama jauh lebih indah. *Aku ingin mencintaimu dengan biasa saja*, tak sebodoh majnun kepada laila, rela gila demi cinta, sebab saling menjaga kewarasan lebih mulia...”. Pada kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena pada kata “*Aku ingin mencintaimu dengan biasa saja*” merupakan kata yang penting dalam kutipan di atas sehingga mengalami pengulangan yang dijadikan sebagai tekanan dalam konteks tersebut. Kutipan di atas berisi mengenai cara seseorang dengan sederhananya mencintai tidak dengan yang berlebihan. Pada kutipan tersebut pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa sesuatu hal yang berlebihan itu tidak baik, sehingga dari kutipan *sesederhana itu* hal-hal yang sederhana akan tetap indah jika dijalani dengan kesungguhan namun tidak berlebihan, karena yang berlebihan hanya akan membuat sesuatu yang ada di gengaman menjadi hilang.

Puisi yang berjudul “**Angin Pagi**”, pada kutipan “Bila esok kau terjaga dan menemui banyak rindu gugur di depan pekarangan rumah.”. Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena pada kata “*rindu gugur di depan pekarangan rumah*” menggambarkan sebuah perasaan seseorang yang merindu dengan daun-daun yang gugur ketika musim gugur telah tiba. Kutipan di atas mengenai ungkapan seseorang untuk menyampaikan rasa rindunya kepada orang yang ia kasihi. Pada kutipan tersebut pengarang mencoba untuk menggambarkan ungkapan perasaan seseorang yang terus menerus dengan ungkapan daun yang gugur untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh seseorang itu.

Puisi yang berjudul “**Aku, Kau, dan Senja yang Memerah**”, pada kutipan “Sore itu, senja sedang merah-merahnya. Semerah matamu yang tiba-tiba terisak dan menangis”. Pada kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena adanya gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Seperti terdapat pada kata senja yang memerah seperti mata yang sedang menangis, pada kalimat tersebut situasi yang menggambarkan keadaan sore hari dibalut dengan senja yang menemani dengan seisak tangis seseorang jatuh bersama ketika senja itu hadir. Pada kutipan tersebut pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi mengenai senja yang indah

berwarna merah sekaligus menyaksikan kesedihan seseorang hadir bersama senja yang indah dan mempesona.

Puisi yang berjudul **“Sore Itu Datang Lagi”**, dalam kutipan “di suatu sore saat senja sedang hangat-hangatnya, matamu menangis semerah-merahnya”. Pada kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena adanya gaya bahasa yang bersifat kiasan dimana abenda mati digambarkan layaknya sifat manusia. Seperti pada kalimat *senja sedang hangat-hangatnya, matamu menangis semerah-merahnya*, senja yang sedang memerah digambarkan dengan mata seseorang yang sedang memerah karena tangisnya. Kutipan di atas pengarang menggambarkan suasana senja dan mengajak pembaca untuk ikut membayangkan senja yang indah dengan warna yang merah cerah, namun di sisi lain di balik keindahan alam tersebut terdapat seseorang yang membagi kesedihannya dengan senja kala itu.

Pada puisi berjudul **“Sendu”**, dalam kutipan “Cinta dan kehilangan, merupakan daun di ujung tangkai-tangkai pohon, luruh dan tumbuh”. Pada kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena adanya gaya bahasa yang bersifat kiasan dimana abenda mati digambarkan layaknya sifat manusia. Seperti pada kalimat *cinta dan kehilangan, merupakan daun di ujung tangkai-tangkai pohon, luruh dan tumbuh*. Kata cinta dan kehilangan digambarkan seperti tangkai pohon yang rapuh namun dapat tumbuh kembali, karena perasaan seorang manusia memang seperti itu mudah berubah-ubah, dan kehilangan merupakan masa yang memang sudah ditentukan kapan harus melepas, namun dari kehilangan tersebut akan mendapatkan ganti yang lebih baik seperti tangkai pohon yang tumbuh kembali. Kutipan di atas pengarang memaparkan bagaimana sikap kita dalam menerima dan melepas. Dengan penggambaran cinta dan kehilangan seperti tangkai-tangkai pohon, pengarang ingin pembaca memahami bahwa segala sesuatu sudah ada waktunya, dan apa yang memang sudah bukan waktunya untuk ada akan hilang dan diganti dengan yang baru serta lebih baik, sehingga kita harus ikhals dan berlapang dada dalam hal apapun.

Adapun puisi yang berjudul **“Separuhku yang Bukan Aku”**, terdapat tiga macam gaya bahasa dalam satu judul, diantaranya gaya bahasa paradoks, gaya

bahasa hipalase, dan gaya bahasa antitesis. Pada kutipan “Kau harus sadar bahwa ketika kau memutuskan untuk mencintai seseorang, maka kau bersepakat untuk menerimanya sepaket”. Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena mengandung kalimat pertentangan yang nyata dengan fakta yang memang ada, seperti pada kalimat *kau harus sadar bahwa ketika kau memutuskan untuk mencintai seseorang, maka kau bersepakat untuk menerimanya sepaket*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam mencintai seseorang harus siap menerima kebaikan dan keburukan yang ada dalam dirinya, begitu pula dengan orang-orang yang ada disekitarnya kita harus menerimanya. Kutipan tersebut pengarang mencoba membuka pikiran pembaca dengan cara pandang yang luas, kutipan tersebut menjelaskan sebuah kebenaran akan situasi yang terjadi saat ini, seperti jika kita sudah memutuskan dengan siapa kita akan berpasangan, maka baik buruk pasangan kita maka harus diterima segala kekurangannya.

Pada kutipan “Jika tak bisa, tak perlu bersusah payah membentuk aku menjadi sesuatu yang ada di dalam kepalamu”. Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hipalase karena terdapat kata yang digunakan untuk menerangkan kata, yang seharusnya digunakan pada kata lain, seperti pada kata *membentuk aku menjadi sesuatu yang ada di dalam kepalamu*. Kutipan tersebut mengenai harapan seseorang namun ia tidak memaksakan harapannya dapat terjadi. Pada kutipan tersebut pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi mengenai bagaimana caranya seseorang untuk berharap menjadi orang yang special dalam hidup seseorang dengan menjadi bagian dalam isi kepalanya, dengan selalu memikirkan mengenai dirinya. Kutipan “Padahal setiap bagian diriku, baik-buruk, lurus-lekuk, terang-gelap, semuanya membentuk diriku”.

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kelompok kata yang berlawanan seperti kata *baik-buruk, lurus-lekuk, terang-gelap*. Kutipan tersebut mengenai pengakuan dari diri seseorang atas baik-buruk yang ada dalam dirinya. Pada kutipan tersebut pengarang menggambarkan bahwa setiap orang memiliki sisi baik dan buruk dalam dirinya, kita harus menerima itu semua karena setiap manusia memang tidak ada yang sempurna.

Adapun puisi yang berjudul “**Sore Itu Datang Lagi**”, terdapat tiga jenis gaya bahasa yaitu, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa tautologi, dan gaya bahasa personifikasi. Pada kutipan “Sepasang peluk melekat erat ditingkahi isak tangis menunda perpisahan”. Pada kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena adanya kalimat perulangan konsonan [k] yang sama pada kata *peluk*, *isak*. Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa sebelum dua orang yang saling mengasihi itu berpisah dan menunggu untuk berjumpa kembali. Kutipan di atas pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi merasakan suasana yang terjadi pada peristiwa itu, sebuah perpisahan yang selalu meninggalkan isak tangis air mata dari orang-orang yang ditinggali maupun yang pergi untuk menemukan jalannya. Pertemuan adalah harapan yang selalu diharapkan dari sebuah perpisahan, baik oleh sahabat sejati maupun sepasang kekasih.

Pada kutipan “Namun siapa sangka, pada satu waktu kau telah begitu dalam jatuh cinta, di suatu sore saat senja sedang hangat-hangatnya, matamu menangis semerah-merahnya”. Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa tautologi karena pada kata “*di suatu sore saat senja sedang hangat-hangatnya*” terdapat kata yang berlebihan itu dan mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Seperti pada kutipan tersebut. Kalimat tersebut menggambarkan dugaan seseorang mengenai waktu seseorang yang mulai dengan kehidupan percintaannya yang diselimuti oleh rasa kelu dalam diri namun tersampaikan oleh air mata yang keluar dari sepasang bola matanya. Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan keadaan yang terjadi sehingga pembaca dapat ikut berimajinasi dengan apa yang digambarkan oleh pengarang mengenai situasi yang sedang terjadi.

Pada kutipan “*di suatu sore saat senja sedang hangat-hangatnya, matamu menangis semerah-merahnya*”. Pada kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena adanya gaya bahasa yang bersifat kiasan dimana abenda mati digambarkan layaknya sifat manusia. Seperti pada kalimat *senja sedang hangat-hangatnya, matamu menangis semerah-merahnya*, senja yang sedang memerah digambarkan dengan mata seseorang yang sedang memerah karena tangisnya. Kutipan di atas pengarang menggambarkan suasana senja dan

mengajak pembaca untuk ikut membayangkan senja yang indah dengan warna yang merah cerah, namun di sisi lain di balik keindahan alam tersebut terdapat seseorang yang membagi kesedihannya dengan senja kala itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dari 44 jenis gaya bahasa ditemukannya 16 gaya bahasa dalam 21 judul dari 37 judul puisi yang ada pada buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin* karya Galih Hidayatullah mempergunakan berbagai jenis gaya bahasa yang mengacu pada teori Gorys Keraf yang dijadikan peneliti sebagai landasan dalam menganalisis data. Pada gaya bahasa berdasarkan segi non bahasa, jenis gaya bahasa yang ditemukan yaitu berdasarkan pengarang yang menggunakan ilustrasi dari setiap judul, berdasarkan masa pengarang menggunakan masa modern, berdasarkan medium pengarang menggunakan bahasa Indonesia, berdasarkan subjek pengarang menggunakan sepasang kekasih, berdasarkan tempat pengarang menggunakan gaya bahasa Indonesia yang berada di Jakarta, berdasarkan hadirin pengarang menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga bukunya cocok untuk rakyat banyak, berdasarkan tujuan pengarang menggunakan gaya bahasa sentimental yang menyentuh perasaan.

Pada gaya bahasa berdasarkan segi bahasa, jenis gaya bahasa yang ditemukan berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa yang ditemukan berdasarkan struktur kalimat pada puisi berjudul Lurus dan Jenuh terdapat gaya bahasa klimaks, pada puisi berjudul Noktah Abu dan Sisa Perpisahan terdapat jenis gaya bahasa antiklimaks, pada puisi berjudul Sepiku dan Sesederhana Itu terdapat jenis gaya bahasa paralelisme, pada puisi berjudul Separuhku yang Bukan Aku terdapat gaya bahasa antites, dan pada puisi berjudul Bunga, Tiga dan Jika Aku Pergi Hari Ini terdapat jenis gaya bahasa repetisi.

Adapun gaya bahasa yang ditemukan berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik diantaranya, pada puisi berjudul Sudut dan Sore Itu

Datang Lagi terdapat jenis gaya bahasa aliterasi, pada puisi berjudul Kepada Dian terdapat gaya bahasa asonansi, pada puisi berjudul 12 Malam terdapat gaya bahasa anastrof, pada puisi berjudul Bukan Untuk Sekarang dan Paradoks terdapat gaya bahasa apofosis atau preterisio, pada puisi berjudul Fals terdapat gaya bahasa asindeton, pada puisi berjudul Aku, Kau, dan Senja yang Memerah terdapat jenis gaya bahasa pleonasme, sedangkan pada puisi berjudul Sore Itu Datang Lagi terdapat jenis gaya bahasa tautologi, puisi berjudul Separuhku yang Bukan Aku terdapat jenis gaya bahasa paradoks, pada puisi berjudul Hitung-hitungan terdapat dua jenis gaya bahasa yaitu paradoks dan oksimoron.

Gaya bahasa kiasan yang ditemukan pada puisi berjudul Sendu, Aku, Kau, dan Senja yang Memerah, serta Fals yaitu gaya bahasa personifikasi atau *prosopopoeia* dan pada puisi berjudul Separuhku yang Bukan Aku terdapat gaya bahasa hipalase. Gaya bahasa memiliki peranan yang begitu penting dalam buku fiksi *Untukmu di Hari Kemarin*. Gaya bahasa tersebut menjadi sarana penulisan, memberikan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis, membuat pembaca ikut merasakan dan berimajinasi selama membaca isi dari tiap judul yang ada dalam buku, menghidupkan serta memperindah isi buku.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayatullah, G. 2018. *Untukmu di Hari Kemarin*. Jakarta: Bukune.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mihardja, R. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.